



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Inflasi

2. 1. 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1985). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 1987). Atau dapat dikatakan, kenaikan harga barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi. Menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton H. Gunawan, 1991). Sementara itu Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja

dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi (Iswardono, 1990).

Menurut B. N. Marbun, inflasi adalah satu periode dalam mana harga – harga secara umum mengalami kenaikan ; atau satu periode dalam mana nilai riil dari mata uang mengalami penurunan. Salah satu sebab pokok inflasi adalah pertumbuhan yang tinggi dalam pasokan uang suatu ekonomi, yaitu mengirimkan keluar lebih banyak uang kertas dan uang logam untuk mengejar jumlah tetap barang – barang. Hasilnya adalah harga barang tersebut naik.

Menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli; sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang; menurut ilmu ekonomi modern, terdapat dua jenis inflasi yang berbeda satu sama lain, yaitu inflasi karena dorongan biaya (*cost-push inflation*) dan inflasi karena meningkatnya permintaan (*demand-pull inflation*); dalam hal inflasi karena dorongan biaya, kenaikan upah memaksa industri untuk menaikkan harga guna menutup biaya upah dalam kontrak yang baru yang mengakibatkan adanya pola siklus upah dan harga yang lebih tinggi yang disebut spiral harga upah (*wage price spiral*) dalam hal inflasi karena meningkatnya permintaan, permintaan yang tinggi atas kredit merangsang pertumbuhan produk nasional bruto yang selanjutnya menarik harga lebih lanjut ke atas; beberapa ahli ekonomi percaya bahwa inflasi

karena meningkatnya permintaan dapat dikendalikan melalui kombinasi kebijakan Bank Sentral dan kebijakan Departemen Keuangan, misalnya kebijakan uang ketat oleh Bank Sentral dan pengendalian pengeluaran oleh Pemerintah; inflasi karena dorongan biaya diduga dapat lebih baik dikendalikan melalui pertambahan tingkat pertumbuhan perekonomian daripada melalui kebijakan moneter ataupun fiskal (*inflation*).

2. 1. 2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987).

1. Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987), yaitu :

a. Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

b. Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot

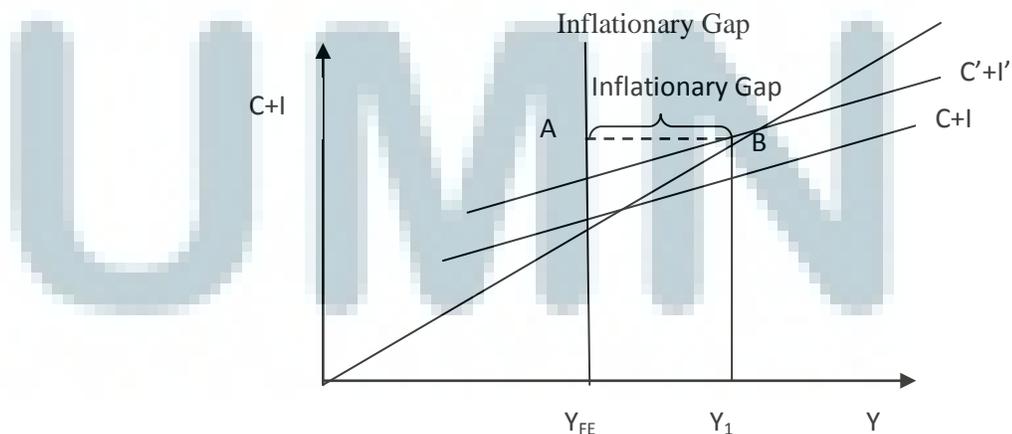
dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

2. Menurut Sebabnya

a. Demand Pull Inflation.

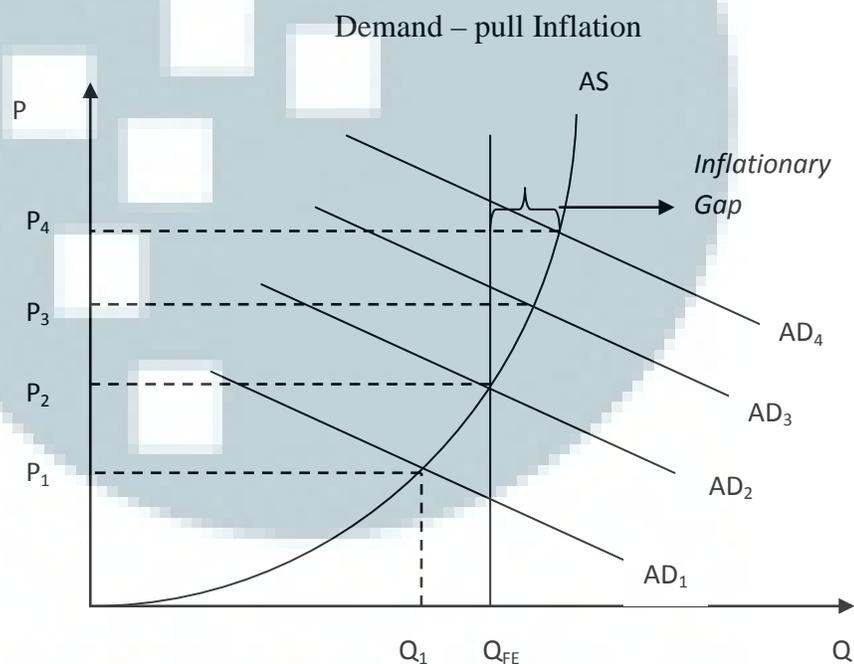
Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. Inflationary gap inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1.



Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (YFE). Jarak A – B atau $YFE - Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.2.



Bermula dengan harga P₁ dan output Q₁, kenaikan permintaan total dari AD₁ ke AD₂ menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P₂ dan output naik menjadi Q_{FE}. Kenaikan AD₂ selanjutnya menjadi AD₃ menyebabkan harga naik menjadi P₃, sedang output tetap pada Q_{FE}. Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD4).

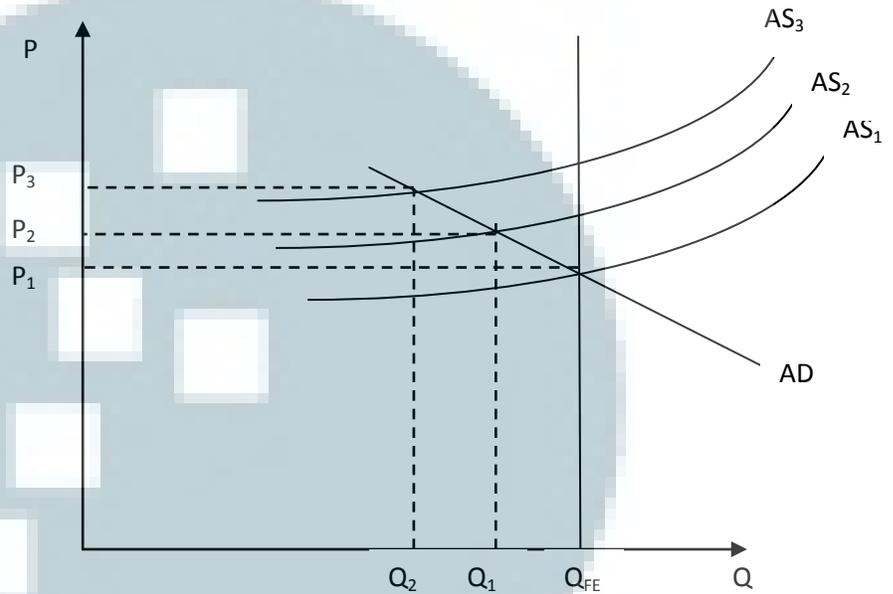
b. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar 2.3 menjelaskan proses terjadinya *cost-push inflation*.

UMMN

Gambar 2.3.

Cost Push Inflation



Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 .

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

3. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi Tersebut

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4. Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985) :

a. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

2. 1. 3. Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi yang masing – masing menyoroiti aspek-aspek tertentu.

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena 2 hal, yaitu jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Ada 2 hal penting dari teori Kuantitas ini, adalah bahwa, pertama, laju inflasi terjadi jika ada penambahan volume uang beredar. Kedua, laju inflasi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang (Boediono, 1985).

2. Teori Keynes

Teori ini menerangkan bahwa proses inflasi terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini yang disebut juga dengan *inflationary gap*. *Inflationary gap* terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang – barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik, karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia. Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa kegiatan

rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak terpenuhi, selanjutnya mereka akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi, baik golongan pemerintah melalui pencetakan uang baru, atau para pengusaha swasta melalui kredit dari bank, atau pekerja kenaikan tingkat upah yang lebih besar. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan pada tingkat harga yang berlaku.

3. Teori Strukturalis.

Teori Strukturalis lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi, teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan faktor-faktor struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka yang panjang. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidakelelastisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidakelelastisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Kedua proses di atas pada umumnya berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menyebabkan inflasi. Ketegaran yang merupakan “ketidakelelastisan” dari penerimaan ekspor ini adalah

ketegaran di mana nilai dari ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Dasar penukaran yang makin memburuk dan supply barang-barang ekspor yang tidak elastis ini akan menyebabkan terjadinya kelambanan tersebut. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang – barang yang dibutuhkan. Sedangkan bagi suatu negara untuk mencapai target pertumbuhannya mengambil kebijaksanaan pembangunan “*import substitution strategy*”. Inflasi terjadi jika proses substitusi impor ini makin meluas, sehingga menaikkan biaya produksi ke berbagai barang, sehingga makin banyak harga – harga yang naik.

2. 1. 4. Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987).

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu.

Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik.

Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

2. 2. Jumlah Uang Beredar

Menurut Bank Indonesia, jumlah uang beredar adalah kewajiban moneter suatu sistem moneter terhadap masyarakat; di Indonesia uang tersebut terdiri atas jumlah uang kartal yang berada di luar sistem moneter dan saldo giro atas nama pihak – pihak bukan anggota sistem moneter (*money supply*).

Di dalam menerangkan mengenai teori kuantitas, yang dilakukan oleh Irving Fisher digunakan persamaan aljabar yang dinamakan persamaan pertukaran.

Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana :

M = jumlah uang beredar,

V = kelanjutan peredaran uang,

P = tingkat harga-harga, dan

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Teori kuantitas uang Teori ini, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa “pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga – harga”.

Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya. Pandangan teori kuantitas yang demikian timbul sebagai akibat dari dua premisalan penting teori itu mengenai kenyataan yang wujud dalam perekonomian.

2. 3. Suku Bunga.

Menurut Nopirin (1996) yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis, suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh pemimjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan

membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Menurut Suhedi (2000) yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku Bunga Nominal.

Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.

2. Suku Bunga Riil.

Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

Menurut Bank Indonesia, suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu; merupakan biaya kredit bank kepada nasabah.

2.4. Nilai Tukar

Nilai tukar atau disebut juga kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang suatu negara dengan mata uang lain. Perdagangan antar Negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore,1998).

Menurut Nopirin (1995) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan, disamping berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing pada suatu negara ataupun antar negara, sebab valuta asing juga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan. Bagi negara yang “kurang kuat” nilai mata uangnya, maka valuta asing merupakan salah satu alternative investasi bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing.

Sedangkan menurut Paul R. Krugman dan Maurice yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan adalah harga sebuah

mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Menurut ahli lain, yakni B. N. Marbun, nilai tukar adalah harga dari mata uang sebuah Negara terhadap Negara lain. Dalam praktik terdapat beberapa bentuk nilai tukar, yakni nilai tukar tetap, nilai tukar mengambang, nilai tukar maju, nilai tukar segera (spot rate), nilai tukar dua tingkat, dan nilai tukar tidak resmi (Marbun 2005).

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate

apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Menurut Nasution (1998) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan secara umum inflasi dapat didefinisikan sebagai gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus – menerus

Menurut Anwar Nasution (Ginting, 2008) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan inflasi adalah akibat surplus anggaran luar negeri pemerintah yang hampir seluruh devisanya dibeli oleh Bank Indonesia sehingga terjadi proses monetisasi. Dumary (Ginting, 2008) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan menemukan adanya mekanisme kausalitas dua arah antara jumlah uang beredar dengan inflasi. Ahmed dan Kapur (Ginting, 2008) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan melakukan penelitian tentang dampak kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode OLS, dimana hasil penelitiannya adalah bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia merupakan fenomena moneter semata.

Penelitian yang dilakukan oleh David Grigorian, Armine Khachtryan dan Grigor Sarsyan (Ginting, 2008) yang dikutip oleh Andrianus (2006) dalam jurnal ekonomi pembangunan memberikan hasil bahwa inflasi yang disebabkan

oleh faktor nilai tukar memberikan factor yang dominan penyebab inflasi di Armenia.

Bila dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UREM BI menunjukkan bahwa suku bunga kurang efektif dalam mengatasi krisis. Hal ini disebabkan peningkatan suku bunga melalui kontraksi JUB selalu diikuti oleh capital inflow atau masukan modal asing dengan koefisien offset sebesar 0.7 yang berarti kenaikan 1% suku bunga akan menyebabkan capital inflow 0.7% . bila dilihat pada periode krisis, kenaikan suku bunga seharusnya efektif dalam meredam inflasi karena naiknya suku bunga tidak diiringi oleh capita inflow namun ternyata perekonomian masih tetap mengalami hiperinflasi.

Kesimpulan lain dari penelitian Arifin dan Syamsul (1998) yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis adalah penetapan suku bunga tinggi sebetulnya kurang tepat karena sumber inflasi di Indonesia sebenarnya bukan demand inflation melainkan cosh push inflation, sehingga upaya untuk mengatasi inflasi harus dilakukan dengan membenahi sector riil.

Dalam hal ini penggunaan suku bunga tinggi untuk menekan inflasi dalam keadaan perekonomian yang inflasioner akibat factor cosh push hanya akan mendorong inflasi lebih tinggi.

Pengkajian lebih lanjut ketodakefektifan suku bunga bila dikaitkan dengan factor pembentuk inflasi yang dilakukan oleh Warjiyo dan Zulverdi (1998) dengan menggunakan tes Kausalitas Granger periode 1989.1 – 1997.7 menghasilkan temuan bahwa:

- a. Suku bunga deposito berjangka 1 bulan dan suku bunga kredit modal kerja memiliki hubungan searah dengan inflasi. Dalam kata lain, naiknya suku bunga turut menaikkan laju inflasi.
- b. Suku bunga yang tidak memiliki hubungan searah dengan inflasi adalah suku bunga deposito dengan jangka waktu yang lebih panjang, yaitu 3, 6, dan 12 bulan.

Sedangkan melalui uji Johansen ditemukan hubungan antara inflasi dan suku bunga tidak hanya dalam jangka pendek tapi juga dalam jangka panjang dengan tingkat α adalah 5%.

Penelitian yang dilakukan studi pengembangan indikator ekonomi makro terhadap pergerakan kurs dan uang beredar sebagai leading indicator inflasi memberikan hasil bahwa perubahan nilai tukar, uang beredar, dan harga BBM dalam negeri dapat dijadikan leading indicator yang cukup baik untuk memperkirakan laju inflasi bulanan. Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi lebih besar dari uang beredar dan diperkirakan berlangsung selama 3 bulan. Setiap kenaikan 1% harga BBM akan memberikan tambahan inflasi sekitar 0.085%. laju unflasi tahun 2001 dapat ditekan di bawah 2 digit apabila kurs menguat hingga Rp 10.000 per dollar AS.

Penelitian Haryono et all (2000) terhadap mekanisme pengendalian moneter dengan inflasi sebagai sasaran tunggal juga memberikan hasil bahwa M0, M1, dan M2 berpengaruh searah terhadap inflasi underlying. Pengujian dilakukan dengan HsiaoGranger causality periode 1990 – 1999 (data

kuartalan). Sedangkan berdasarkan ujian variance decomposition menunjukkan bahwa M1 mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi underlying dibandingkan dengan M2. Hal ini disebabkan permintaan M1 merupakan peningkatan real spending yang akan menimbulkan inflasi dari sisi permintaan (demand pull inflation). Pengukuran lag berdasarkan uji vector autoregresion menunjukkan M1 membutuhkan lag sekitar 5 kuartalan.

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain :

1. Ada beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, BI rate, dan produk domestic bruto.
2. Metode penelitian menggunakan metode Regresi.
3. Data yang digunakan data kuartalan.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain :

1. Data pengamatan yang digunakan selama periode Januari 2001 hingga Desember 2010.
2. Negara yang dijadikan sample penelitian ini adalah Indonesia.

Berikut adalah ringkasan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel.

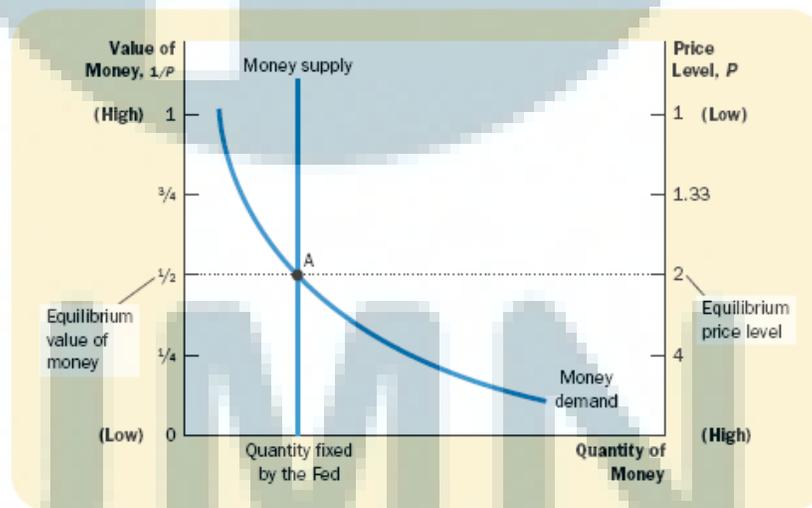
No.	Jenis	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1.	Jurnal Ekonomi Pembangunan	Fery Andrianus dan Amelia Niko (2006)	Analisa Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1997:3 - 2005:2	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga	Ordinary Least Square dan Partial Adjustment Model	Pengaruh tingkat suku bunga sangat dominan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997:3 - 2005:2
2.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis	Maria Ulfa dan Aliasuddin (2010)	Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi : Hubungan Kausalitas	Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia	Granger Causality	Suku bunga SBI dapat mempengaruhi inflasi secara signifikan dan begitu juga inflasi dapat mempengaruhi suku bunga SBI secara signifikan artinya terdapat hubungan kausalitas
3.	Comparative Economic Studies	Ljubinko Jankov, Ivo Krznar, Davor Kunovac, dan Maroje Lang (2008)	The Impact of the USD / EUR Exchange Rate on Inflation in the Central and East European Countries	IMF's Primary Commodity Index dan USD / EUR exchange rate	VAR Analysis with Block Exogeneity	Negara-negara dengan nilai tukar yang stabil terhadap euro, fluktuasi nilai tukar USD / EUR menjadi salah satu faktor yang mendorong inflasi.
4.	Journal of money, credit, and banking	John F. Boschen dan Charles L. Weise (2003)	What Starts Inflation : Evidence from the OECD Countries	Inflation, Exchange rate, civilian unemployment rate, Debt, oil, and food price shock	Taylor-De Long-Sargent policy mistake hypothesis	GDP, exchange rate, civilian unemployment rate, debt, oil, and food price shock menstimulasi pergerakan inflasi secara signifikan.
5.	Journal of business and economic studies	Matiur Rahman, Muhammad Mustafa, dan Bruce Swindle (1999)	Causal Flow from Dollar Fluctuation to U.S. Inflation : An Empirical Revisit	US GDP, exchange rate, dan inflation	Cointegration Regression	Antar variable US GDP, exchange rate, dan inflation saling terintegrasi. Antar variable tersebut dalam jangka panjang secara tidak langsung saling berhubungan.
6.	Journal of finance & economics	Steven B. Kamin and Marc Klau (2003)	A Multi-Country Comparison Of The Linkages Between Inflation And Exchange Rate Competitiveness	Inflation, Consumer Price Index, and exchange rate	Granger Causality Test	Exchange rate berperan sangat jelas terhadap tingkat inflasi. Peran exchange rate tersebut terlihat sangat jelas di Amerika Latin dibandingkan di Asia atau di negara industry.

Tabel 2.1 Telaah Literatur

2.6. Penjelasan Teoritis Terhadap Variabel Penelitian

2.6.1. Pengaruh Jumlah uang beredar (M2) Terhadap Inflasi .

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan teori kuantitas uang (*quantity theory of money menurut Mankiw*) yang dikutip oleh Oktavia (2005) dalam jurnal makroekonomi. Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

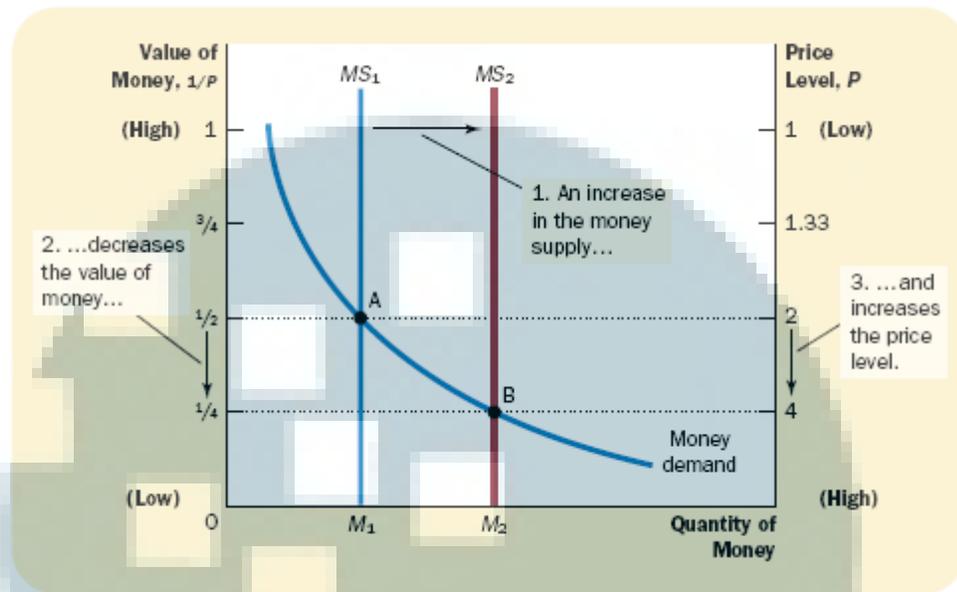


Grafik 2.4. Hubungan antara Supply dan Demand terhadap Uang dengan Tingkat Harga
(Sumber: Mankiw, Principles of Macroeconomics edisi 3: 343)

Gambar di atas menggambarkan hubungan antara supply dan demand terhadap uang. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah uang beredar, sumbu vertikal kiri menggambarkan nilai uang, $1/P$, dan sumbu vertikal kanan menggambarkan tingkat harga, P . Sumbu-sumbu vertikal menggambarkan bahwa saat nilai uang tinggi, maka tingkat harga akan rendah, dan sebaliknya pada tingkat harga yang tinggi maka nilai uang akan rendah.

Kedua kurva menggambarkan supply dan demand terhadap uang. Kurva supply berbentuk vertikal karena jumlah uang beredar ditetapkan oleh Bank Sentral. Kurva demand memiliki slope negatif, mengindikasikan bahwa saat nilai uang rendah dan tingkat harga tinggi, maka permintaan terhadap uang akan tinggi. Pada titik equilibrium, A , jumlah uang yang diedarkan dan jumlah uang yang diminta masyarakat berada dalam keseimbangan. Ekuilibrium antara supply dan demand terhadap uang menentukan nilai uang dan tingkat harga barang dan jasa.

Jika Bank Sentral mengubah jumlah uang yang beredar, misalnya dengan mencetak lebih banyak uang, ekuilibrium supply dan demand terhadap uang akan berubah seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



Grafik 2.5. Pergeseran Equilibrium Harga akibat Peningkatan Jumlah Uang Beredar
(Sumber: Mankiw, Principles of Macroeconomics edisi 3: 344)

Bertambahnya jumlah uang beredar menggeser kurva supply dari MS_1 ke MS_2 , sehingga titik equilibrium ikut bergeser dari A ke B. Akibatnya, nilai uang turun dari $\frac{1}{2}$ ke $\frac{1}{4}$, dan tingkat harga equilibrium naik dari 2 ke 4. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah uang beredar mendorong terjadinya kenaikan harga yang menyebabkan nilai uang menjadi turun.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa dampak langsung dari injeksi moneter yang dilakukan Bank Sentral adalah meningkatnya supply uang. Sebelum injeksi, perekonomian berada pada titik equilibrium A. Pada titik ini, tingkat harga seimbang dengan jumlah uang yang diminta masyarakat. Saat jumlah uang beredar meningkat, pada tingkat harga yang sama masyarakat memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta. Meningkatnya jumlah

uang menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka akan terjadi peningkatan harga. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, yaitu titik B, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut *teori kuantitas uang (quantity theory of money)*. Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi.

Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, P x Y adalah nominal GDP, dan V adalah velocity of money (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (*quantity equation*).

Velocity of money (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian (Mankiw, 2003). Atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. *Velocity of money* dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar. Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$V = (P \times Y) / M$$

Persamaan di atas dapat dianggap sebagai suatu definisi yang menunjukkan perputaran V sebagai rasio GDP nominal, PY , terhadap kuantitas uang M . Persamaan tersebut merupakan suatu identitas. Jika satu atau lebih variabel itu berubah, maka satu atau lebih variabel lainnya juga harus berubah untuk menjaga kesamaan. Misalnya, jika jumlah uang beredar meningkat, maka akibatnya dapat dilihat dari ketiga variabel lainnya: harga harus naik, kuantitas output harus naik, atau kecepatan perputaran uang harus turun.

Secara teoretis, hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat harga ekuilibrium yang digambarkan dalam *quantity theory of money* dapat dijelaskan sebagai berikut

(Mankiw, Principles of Macroeconomics edisi 3: 348; Mankiw (2003): 82):

1. Velocity of money relatif stabil dalam jangka panjang.

2. Karena velocity relatif stabil, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M), terjadi perubahan proporsional dalam nilai output nominal (PY).
3. Besarnya output barang dan jasa (Y) ditentukan oleh supply faktor produksi dan teknologi produksi. Secara khusus, karena uang adalah netral, uang tidak memengaruhi besaran output.
4. Dengan output (Y) ditentukan oleh supply faktor dan teknologi, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M) dan menyebabkan perubahan proporsional terhadap nilai output nominal (PY), perubahan tersebut akan tercermin dalam tingkat harga (P). Jadi, teori ini menunjukkan bahwa tingkat harga adalah proporsional terhadap jumlah uang beredar.
5. Karena tingkat inflasi ditunjukkan oleh perubahan persentase dalam tingkat harga, maka meningkatnya jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi.

2.6.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi.

Apabila jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, maka Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga Bank Indonesia, dimana kenaikan tingkat suku bunga Bank Indonesia tersebut akan meningkatkan tingkat suku bunga tabungan, sehingga masyarakat menyimpan dananya di bank (jumlah uang beredar menurun).

Pada awal terbitnya SBI tahun 1984, BI menetapkan tingkat suku bunga SBI sebesar 15 persen untuk jangka waktu tiga bulan selama periode Februari-Maret, dan tingkat inflasi pada tahun itu sebesar 8,76 persen. Kemudian BI pada tahun 1985 mulai menaikkan suku bunga SBI sebesar 15 persen sampai dengan 18,5 persen untuk jangka waktu tiga bulan. Selama periode April-Maret pada tahun itu inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 8,64 persen. Namun pada waktu itu hanya menetapkan suku bunga SBI pada tingkat yang tetap yaitu sebesar 15 persen untuk jangka waktu tiga bulan untuk periode Maret, dan tingkat inflasi mengalami perubahan menjadi 8,83 persen (Laporan Tahunan BI, 1994 yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis).

Suku bunga SBI berpengaruh negative terhadap inflasi, jika SBI dinaikkan maka inflasi mengalami penurunan dan sebaliknya. Namun, inflasi juga merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan SBI. Jika ada indikasi naiknya inflasi, maka SBI dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi (Ulfa, 2010).

Secara teori dinyatakan bahwa bunga berhubungan dengan inflasi terutama jika dikaitkan dengan bunga riil. Bunga riil merupakan selisih antara bunga nominal dengan inflasi. Dengan demikian, bunga berhubungan dengan inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang relatif besar dan meningkatnya konsumsi masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksi, dan situasi ini merupakan gejala awal dari

terjadinya kenaikan harga atau inflasi. Tingkat suku bunga merupakan suatu gejala keuangan yang tingkatnya ditentukan oleh permintaan terhadap uang dan persediaan akan uang. Tingkat suku bunga merupakan salah satu aspek yang digunakan oleh seseorang untuk menambah atau mengurangi permintaan uang. Tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengatur jumlah uang beredar sekaligus mengatur inflasi. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia yakni jika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia naik maka laju inflasi akan turun, sebaliknya jika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia turun maka laju inflasi akan naik (Ulfa, 2010).

Menurut Fakhriza (2004) yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis Fakhriza dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap laju inflasi di Indonesia mengatakan diduga tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap laju Inflasi di Indonesia, selama periode 1983-2003. Kebijakan BI untuk menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu tiga bulan per 10 Januari 2001 yang mencapai 10,60 persen, namun mendapat tantangan dari pemerintah karena bias merangsang bank-bank menyimpan dananya dalam surat berharga ini sehingga alokasi kredit ke sektor riil berkurang. Tingkat suku bunga yang tinggi memang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi pemulihan ekonomi.

2.6.3. Pengaruh Kurs Dollar Terhadap Inflasi.

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunan harga barang-barang ekspor kita di luar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan sehingga penerimaan ekspor kita meningkat sedangkan kemampuan untuk mengimpor barang menurun maka *supply* barang di dalam negeri akan menurun yang akan berdampak pada peningkatan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut (Prasojo, 2003 yang dikutip oleh Ulfa (2010) dalam jurnal ekonomi dan bisnis).